

**KEPUASAN PERNIKAHAN DITINJAU DARI KONFLIK
KERJA-KELUARGA DAN KEBERSYUKURAN PADA ISTRI
BEKERJA DI PERUSAHAAN SWASTA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
disusun oleh:
Azida Kusumastuti
NIM 16710097

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Azida Kusumastuti

NIM : 16710097

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2020

Yang menyatakan



Azida Kusumastuti

NIM. 16710097

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Azida Kusumastuti

NIM : 16710097

Judul Skripsi : Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Konflik
Kerja-Keluarga Dan Kebersyukuran Pada Istri
Bekerja Di Perusahaan Swasta Di Daerah
Istimewa Yogyakarta (DIY)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Pembimbing,

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi

NIP. 19761028 200912 2 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1127/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Konflik Kerja-Keluarga Dan Kebersyukuran Pada Istri Bekerja Di Perusahaan Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIDA KUSUMASTUTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16710097
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 5fd6d771ca26c



Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
SIGNED

Valid ID: 5fc8ea91da01a



Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 5fc8ea91da01a



Yogyakarta, 23 Oktober 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fd6e34ceb06d

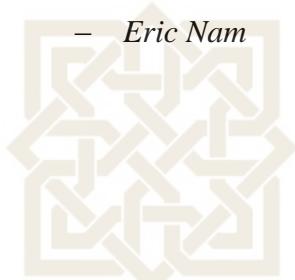
HALAMAN MOTTO

“Every prayer will surely find its answer.”

“Allah knows what is the best for you and when it’s the best for you to have it.”

“I’m sure tomorrow will be cloudy too, there will be hardships too. In this big world. But I’ll still go forward, wherever I go there’s a way.”

– Eric Nam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, petunjuk dan pertolongan untuk setiap langkah saya.

Orang tua tercinta, Ayah Nur Sugiyanto dan Ibu Rusmiyanti yang tidak henti-hentinya memberikan cinta, kasih sayang, kebahagiaan, doa, dukungan, dan semangat. Terima kasih atas cinta tanpa syarat yang telah diberikan selama ini.

Kakak-kakak tercinta, Mas Fian, Mas Husni, Mbak Ayu, dan Mbak Teta yang selalu memberikan banyak cinta, dukungan, dan kebaikan untuk adik kecilmu ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa, shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi umatnya.

Skripsi ini dapat terselesaikan juga atas bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi, selaku Kepala Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Pihasniwati, M.A., dan Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama ini.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing dosen skripsi yang sudah membimbing, mengarahkan dan memberi saran dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala kesabaran, ilmu dan waktu yang telah diberikan.
5. Ibu Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi, selaku dosen penguji I yang telah memberi masukan dan saran untuk penelitian ini.
6. Bapak Very Julianto, M.Psi selaku dosen penguji II yang telah memberi masukan dan saran untuk penelitian ini.
7. Seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian.

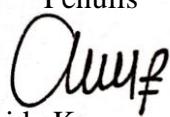
8. Seluruh rekan-rekan yang telah membantu menyebarkan kuesioner penelitian.
9. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah Nur Sugiyanto dan Ibu Rusmiyanti yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, semangat, cinta dan kasih sayang selama ini.
10. Kakak-kakak saya tercinta, Mas Fian, Mas Husni, Mbak Teta, dan Mbak Ayu yang senantiasa memberikan banyak dukungan dan bantuan.
11. Seluruh teman-teman Psikologi 2016 UIN Sunan Kalijaga atas kebersamaannya.
12. Teman-teman terdekat saya, Wahyu Wiratmoko, Rr Putri Sari W, Karunia Windu W, Gerry Andika F, Ukhy Nurul H, Siti Salma S, Emma Amaniya S, Aqila Shabrina M, Nafi' Fithratul Q, Rizky Alfianty, Aslama Salima, Farida, Linda Sari, Awendsa Amaly N, atas kebersamaan, dukungan, doa, kasih sayang dan persahabatannya.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi di bidang psikologi keluarga, juga memberi manfaat khususnya bagi penulis dan siapa saja yang membaca.

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Penulis



Azida Kusumastuti
NIM. 16710097

DAFTAR ISI

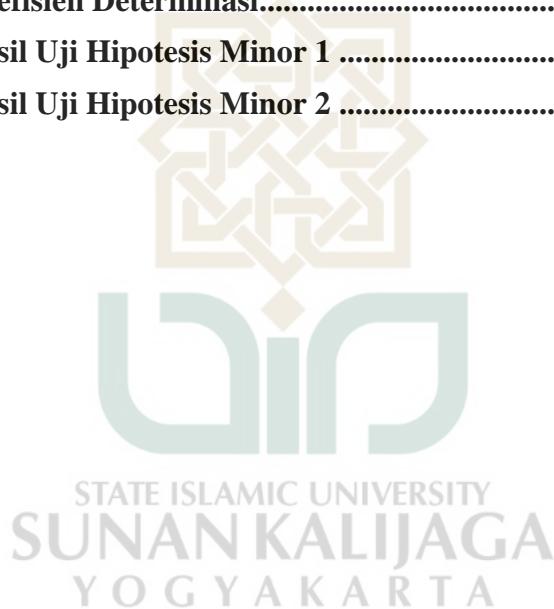
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN/GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Tujuan Penelitian.....	10
C.Manfaat Penelitian	10
1.Manfaat Teoritis	10
2.Manfaat Praktis	11
D.Keaslian Penelitian	11
BAB II.....	21
DASAR TEORI	21
A.Kepuasan Pernikahan	21
1.Pengertian Kepuasan Pernikahan	21
2.Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan	23
3.Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan	27

B.Konflik Kerja-Keluarga	31
1.Pengertian Konflik Kerja-Keluarga	31
2.Dimensi Konflik Kerja-Keluarga.....	33
C.Kebersyukuran	35
1.Pengertian Kebersyukuran.....	35
2.Aspek-Aspek Kebersyukuran.....	36
D.Dinamika Hubungan Konflik Kerja-Keluarga dan Kebersyukuran dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja .	38
E. Hipotesis.....	49
BAB III	51
METODE PENELITIAN	51
A. Desain Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	58
F. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur	75
G. Metode Analisis Data	77
BAB IV	80
PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN ..	80
A. Orientasi Kancah Dan Persiapan	80
B. Pelaksanaan Penelitian	98
C. Hasil Penelitian.....	99
D. Pembahasan.....	1144
BAB V	138
KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Skala Likert.....	60
Tabel 2. Blue Print Awal Skala Kepuasan Pernikahan	60
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kepuasan Pernikahan	62
Tabel 4. Skor Skala Likert.....	66
Tabel 5. Blue Print Awal Skala Konflik Kerja-Keluarga.....	66
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Konflik Kerja-Keluarga.....	68
Tabel 7. Skor Skala Likert.....	72
Tabel 8. Blue Print Awal Skala Kebersyukuran	72
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Kebersyukuran	73
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Kepuasan Pernikahan Setelah Seleksi Aitem	85
Tabel 11. Sebaran Aitem Valid Skala Kepuasan Pernikahan.....	87
Tabel 12. Sebaran Aitem Skala Konflik Kerja-Keluarga Setelah Seleksi Aitem	90
Tabel 13. Sebaran Aitem Valid Skala Konflik Kerja-Keluarga	92
Tabel 14. Sebaran Aitem Skala Kebersyukuran Setelah Seleksi Aitem	94
Tabel 15. Sebaran Aitem Valid Skala Kebersyukuran.....	95
Tabel 16. Hasul Uji Reliabilitas.....	98
Tabel 17. Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	99
Tabel 18. Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan	99
Tabel 19. Skor Kepuasan Pernikahan Subjek Berdasarkan Rentang Usia Pernikahan	100
Tabel 20. Deskripsi Statistik	101
Tabel 21. Rumus Norma Kategorisasi Skor Subjek.....	103
Tabel 22. Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan.....	104
Tabel 23. Kategorisasi Skor Konflik Kerja-Keluarga	105

Tabel 24. Kategorisasi Skor Kebersyukuran	106
Tabel 25. Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 26. Hasil Uji Linearitas Kepuasan Pernikahan*Konflik Kerja-Keluarga	108
Tabel 27. Hasil Uji Linearitas Kepuasan Pernikahan*Kebersyukuran	108
Tabel 28. Hasil Uji Autokorelasi	109
Tabel 29. Hasil Uji Multikolinearitas	109
Tabel 30. Hasil Uji Hipotesis Mayor	111
Tabel 31. Koefisien Determinasi.....	112
Tabel 32. Hasil Uji Hipotesis Minor 1	112
Tabel 33. Hasil Uji Hipotesis Minor 2	113



DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 1. Dinamika Hubungan Konflik Kerja-Keluarga, Kebersyukuran, dan Kepuasan Pernikahan.....	48
Gambar 1. Scatterplot Uji Heterokedastisitas.....	110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Validitas Isi Alat Ukur	152
Lampiran 2. Alat Ukur Uji Coba (<i>Tryout</i>)	272
Lampiran 3. Alat Ukur Penelitian	284
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Uji Coba (<i>Tryout</i>).....	290
Lampiran 5. Uji Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	301
Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	305
Lampiran 7. Uji Asumsi.....	320
Lampiran 8. Uji Hipotesis.....	324



Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Konflik Kerja-Keluarga Dan Kebersyukuran Pada Istri Bekerja Di Perusahaan Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Azida Kusumastuti
NIM. 16710097

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara simultan terhadap kepuasan pernikahan pada istri bekerja di perusahaan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 103 wanita. Skala yang digunakan adalah skala kepuasan pernikahan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Fowers dan Olson (1993) berjumlah 28 aitem, skala konflik kerja-keluarga yang juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Carlson, Kacmar dan Williams (2000) berjumlah 18 aitem, dan skala kebersyukuran yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori McCullough, Tsang, dan Emmons (2004) berjumlah 20 aitem. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara simultan dengan kepuasan pernikahan pada istri bekerja. Adapun sumbangan efektif dari konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara simultan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 44,9%.

Kata kunci : *Konflik kerja-keluarga, kebersyukuran, kepuasan pernikahan, dan istri bekerja.*

**Marital Satisfaction Reviewed From Work-Family Conflict And
Gratitude On Working Wives In Private Corporation In Daerah
Istimewa Yogyakarta (DIY)**

Azida Kusumastuti
NIM. 16710097

ABSTRACT

The aim of this research is to discover the correlation between work-family conflict and gratitude simultaneously towards marital satisfaction on working wives in Private Corporation In Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). The subjects of this research are 103 women. The scale used in this research is marital satisfaction scale which the researcher designed based on Fowers & Olson (1993) theory, which consist of 28 items, work-family conflict scale designed by the researcher based on Carlson, Kacmar and Williams (2000) theory which consists of 18 items, and gratitude scale which the researcher designed based on McCullough, Tsang and Emmons (2004), consists of 20 items. The sampling technique used is purposive sampling. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The result showed that there is a correlation between work-family conflict and gratitude simultaneously towards marital satisfaction in working wives. Effective contribution of work-family conflict and gratitude simultaneously towards marital satisfaction is 44,9%.

Keyword : Work-family conflict, gratitude, marital satisfaction, and working wives.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita bekerja sudah bukan menjadi hal yang mengherankan lagi saat ini. Seiring berkembangnya zaman, semakin meningkat juga jumlah pekerja wanita. Hal tersebut ditunjukkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2014 menunjukkan tenaga kerja wanita sebesar 288.614 jiwa atau setara dengan 46,16% dari jumlah keseluruhan pemenuhan tenaga kerja yaitu sebesar 625.187 jiwa. Data tersebut menunjukkan adanya kesempatan bagi wanita untuk memberi sumbangannya yang lebih dari sekedar peran di dalam rumah tangga (Utami & Wijaya, 2018).

Wanita yang bekerja tentunya memiliki berbagai alasan yang melatar belakanginya. Faktor utama yang biasanya membuat wanita memutuskan untuk bekerja adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, selain itu juga ada faktor lain seperti meningkatkan status, keinginan berprestasi, meningkatkan kemampuan dan kualitas diri, serta menambah pengalaman. Seperti yang dinyatakan oleh Ciptoningrum (2009) bahwa banyak hal yang mendorong wanita untuk bekerja, yaitu menambah penghasilan keluarga, mandiri secara ekonomi, menghindari kebosanan, mengisi waktu luang, memiliki keahlian yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status dan pengembangan diri.

Namun bagi wanita bekerja yang sudah menikah, peran sebagai seorang istri dan ibu tetap menjadi tugas utama yang harus dipenuhi dengan baik (Mufida, 2008). Hal tersebut membuat istri harus menjalani peran ganda, yaitu sebagai istri di dalam rumah tangga dan

wanita karir sebagai pekerja yang mencari nafkah untuk keluarga. Istri yang bekerja ini tentunya memiliki dua peran dan tanggung jawab yang perlu dijalani, yaitu bekerja di tempatnya bekerja, seperti kantor, pertokoan, atau pabrik dan juga menjalankan perannya di rumah (Schultz dan Schultz, 2015).

Banyaknya wanita yang bekerja juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data dari Badan Pusat Statistik (2018) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada bulan Februari 2018, jumlah perempuan pada usia produktif yang bekerja sebagai karyawan/buruh terbilang cukup tinggi, yaitu 41,69%. Kemudian data juga menunjukkan tingginya angka pekerja wanita di bidang industri, sebesar 21,32% (Badan Pusat Statistik, 2018). Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY menunjukkan data jumlah pekerja wanita di perusahaan swasta sebanyak 90.866 orang pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan di sektor swasta Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tidak menutup kemungkinan perempuan yang sudah menikah juga bekerja di sektor swasta.

Padahal bekerja di sektor swasta memiliki tekanan kerja yang cukup tinggi. Penyebabnya adalah karena beban kerja seperti target yang banyak, hubungan antara atasan dan bawahan atau rekan kerja, ketidakjelasan tugas yang diterima oleh para pekerja, pola kerja dan jam kerja yang padat (Ramadhani & Etikariena, 2018). Peran ganda yang harus dijalani seorang istri sebagai istri sekaligus ibu dalam rumah tangga dan menjadi pekerja tentu memberikan beban dan tekanan yang berat bagi seorang istri, apalagi dengan beban pekerjaan yang cukup berat, seperti bekerja di sektor swasta.

Menjadi istri yang juga bekerja di luar rumah harus menghadapi kenyataan, seperti jumlah jam kerja yang padat dan membuat waktu yang dimiliki istri dihabiskan untuk bekerja (Munthe & Vonika, 2018). Kurangnya waktu di rumah bersama pasangan dan keluarga dapat memicu berbagai konflik yang akan menghambat tercapainya kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Tekanan dan berbagai beban yang berasal dari peran ganda yang dijalani membuat mereka rentan terhadap munculnya emosi negatif (Azeez, 2013; Munthe & Vonika, 2018). Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi hubungan istri dengan suaminya, yang akan berdampak pada kepuasan pernikahannya (Munthe & Vonika, 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paputungan, Akhrani, dan Pratiwi (2012) bahwa seorang wanita yang bekerja di luar rumah secara *full time* berdampak pada berkurangnya kepuasan pernikahan.

Padahal menurut Burgess dan Locke (Ardhianita & Andayani, 2005) menyebutkan salah satu kriteria keberhasilan pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Papalia, Old dan Feldman (2009) dan DeGenova (Wijayanti & Indrawati, 2016), bahwa saat ini semakin banyak orang yang menganggap kepuasan pasangan menjadi ukuran paling penting dan kriteria sukses dari keberhasilan sebuah pernikahan. Semakin baik kepuasan pernikahan yang dapat dicapai oleh suatu pasangan, akan berdampak pada stabilitas suatu hubungan rumah tangga (Bui, Peplau, & Hill, 1996).

Kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (1989) dapat terlihat dari kenyamanan pasangan dalam berkomunikasi, aktivitas yang dilakukan pada waktu luang bersama pasangan, penyelesaian

masalah, hubungan baik dengan keluarga, rasa nyaman dalam berhubungan dengan keluarga dan teman, kesamaan peran, dan memahami kepribadian pasangan. Kepuasan pernikahan bersifat subjektif dari kedua pasang suami istri mengenai perasaan bahagia, rasa puas dan rasa senang terhadap pernikahan secara menyeluruh (Olson, Defrain dan Skogrand, 2010). Kepuasan pernikahan ini akan tercapai ketika kebutuhan, harapan dan keinginan dari kedua pasang suami istri dapat terpenuhi.

Tercapainya kepuasan dalam pernikahan akan menciptakan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Menurut Srisusanti dan Zulkaida (2013), rumah tangga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang menjadi sendi utama dalam membangun masyarakat. Dari dalam rumah tangga akan tercipta anak-anak bangsa yang berwatak dan berkepribadian baik, sehingga dapat menjadi penerus yang berjuang bagi negara. Menurut Gymnastiar (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013), pilar pembentuk masyarakat yang ideal dan dapat melahirkan bangsa yang kuat dan bermartabat berasal dari unit-unit keluarga yang baik.

Ketika kepuasan pernikahan dapat tercapai, diharapkan dapat membentuk unit-unit keluarga yang bahagia dan dapat menghasilkan anak-anak dengan watak yang baik karena anak-anak tersebut dipandang mendapatkan kasih sayang serta pengalaman yang menyenangkan dari kehidupan pernikahan orang tuanya (Goode, 1985). Sebuah pernikahan tidak hanya berpengaruh terhadap masing-masing pasangan yang menjalannya, tetapi juga akan berpengaruh terhadap anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Pernikahan dianggap sebagai suatu cara yang baik untuk

menjamin keteraturan dalam mendidik anak pada mayoritas masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya mencapai kepuasan pernikahan, yang pada akhirnya akan berdampak pada anak dari pernikahan tersebut dan pada masyarakat.

Tercapainya kepuasan pernikahan juga memberikan dampak positif terhadap diri individu. Menurut Azeez (2013), kepuasan pernikahan yang tercapai akan berdampak pada pertumbuhan pribadi. Waite dan Gallagher (2000) menyatakan dampak tersebut dapat terlihat dari gaya hidup yang lebih sehat, kesehatan mental, kondisi keuangan, dan memiliki pengalaman kepuasan seksual yang lebih baik. Kepuasan dalam hal hubungan dapat memberikan berbagai manfaat bagi individu pada berbagai level, bahkan membuat individu menjadi orang tua yang lebih baik (Carroll, Hill, Yorgason, Larson, & Sandberg, 2013).

Kepuasan pernikahan yang rendah dapat memberikan berbagai dampak negatif pada diri individu maupun pada rumah tangga itu sendiri. Menurut Hawkins dan Booth (2005), kepuasan pernikahan yang rendah dapat menyebabkan kesejahteraan hidup, kebahagiaan, kepuasan hidup, harga diri, dan kesehatan yang rendah. Serta dapat menyebabkan peningkatan distress psikologis. Sedangkan di dalam rumah tangga, kepuasan pernikahan yang rendah atau tidak tercapai akan menyebabkan munculnya konflik-konflik dalam rumah tangga.

Kepuasan pernikahan dikatakan rendah atau tidak tercapai, ketika tidak ada relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dalam keluarga, tidak ada rasa kebersamaan antar pasangan, tidak mampu menerima konflik dan memecahkan konflik dengan cara yang tepat, serta tidak mampu memahami satu sama lain (Skolnick, dalam Lemme, 1995). Pernikahan dengan tingkat kepuasan

pernikahan yang rendah dapat menyebabkan pernikahan menjadi tidak bahagia. Pasangan dalam pernikahan yang tidak bahagia menunjukkan ketidakbahagiaan dalam kehidupan secara umum, muncul gejala tekanan psikologis, menunjukkan gejala depresi, rasa penguasaan diri dan harga diri yang rendah, serta tingkat konflik dan kekerasan dalam rumah tangga yang tinggi (Allan & Helen; Minnesota Family Institute dalam Waite et al., 2002). Selain itu, ketika kepuasan pernikahan tidak mampu tercapai dan menciptakan keluarga yang tidak bahagia, hal ini juga dapat berpengaruh pada anak dalam keluarga tersebut. Seperti survey yang dilakukan oleh majalah Time (Amato & Irving, 2006) menunjukkan bahwa anak lebih baik berada pada keluarga dengan orang tua bercerai, dari pada tetap berada dalam keluarga yang tidak bahagia (dalam Kinanthi, 2018).

Dampak paling parah dari tidak tercapainya kepuasan pernikahan adalah perceraian (Larasati, 2012). Perceraian menjadi salah satu indikasi adanya penurunan kepuasan dalam menjalani pernikahan. Fowers dan Kurdek (dalam Rahmiati, 2010), menyatakan bahwa salah satu konsekuensi dari tidak tercapainya kepuasan pernikahan adalah perceraian. Sejalan dengan pendapat dari Hurlock (1980) dan Donelly (dalam Litzinger & Gordon, 2005), yang menyatakan bahwa perceraian dianggap sebagai puncak tertinggi dari ketidakpuasan pernikahan sehingga besar kemungkinan rendahnya kepuasan pernikahan menjadi penyebab dari terjadinya perceraian (Bricker, 2005; Rahmiati, 2010; Surya, 2013; Wibowo, 2017). Padahal perceraian dapat memberikan dampak negatif bagi pasangan itu sendiri maupun bagi anggota keluarga yang lain, misalnya anak. Perceraian orang tua dapat memberikan dampak kepada anak berupa munculnya

gangguan psikologis, akademis, kesehatan dan sosial (Frisco, Muller, & Frank; Ham; Hango & Housekencht; Sun & Li dalam Kinanthi, 2018). Kemudian perceraian yang terjadi pada orang tua dengan anak yang berusia remaja dapat membuat anak cenderung mengalami tekanan hidup akibat kondisi finansial memburuk, konflik, pindah rumah, maupun kehilangan hubungan dekat dengan teman dan anggota keluarga (Rosnati dkk dalam Julianto & Cahyani, 2017).

Angka perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta terbilang cukup tinggi. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY sepanjang tahun 2018 tercatat ada 5.857 kasus perceraian yang terjadi (Andreas, 2019). Data perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama (PA) di kabupaten dan Kota Yogyakarta dari bulan Januari hingga September 2019 mencapai angka 46 persen. Menurut data yang ada, jumlah perceraian yang terjadi mencapai hampir setengah dari jumlah pernikahan di DIY pada tahun 2019 (Fajarlie, 2019).

Data juga menunjukkan tingginya kasus perceraian di salah satu kabupaten di DIY, yaitu Sleman. Menurut data di Pengadilan Agama (PA) Sleman dari kurun waktu bulan Juli 2018 hingga September 2018, setiap bulan mencapai 400 kasus. Gugatan cerai tersebut diajukan oleh pihak istri. Menurut Panitera Muda Gugatan PA Sleman, Muslih, banyaknya pihak istri yang mengajukan gugatan cerai merupakan dampak ketidakharmonisan rumah tangga (Radar Jogja, 2018). Selain di Kabupaten Sleman, angka perceraian yang tergolong tinggi juga tercatat di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Menurut Pengadilan Agama (PA) Gunung Kidul, tiga tahun terakhir sampai tahun 2019, lebih dari 1.000 pasangan mengajukan gugatan cerai. Sama dengan

yang terjadi di Kabupaten Sleman, mayoritas gugatan cerai dilayangkan oleh pihak istri (Sudjatmiko, 2019; Yuwono, 2019). Masalah ketidakharmonisan menjadi pendorong dominan kasus-kasus perceraian di Yogyakarta (Cahyono, 2012; Radar Jogja, 2018), di mana ketidakharmonisan terkait dengan tidak tercapainya kepuasan pernikahan.

Data-data statistik perceraian tersebut memperlihatkan tingginya angka perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa kasus perceraian didominasi oleh istri sebagai penggugat. Seperti yang dikatakan Zaenuddin (dalam BKKBN, 2007), angka perceraian yang tinggi itu selalu didominasi pihak istri sebagai penggugat (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Dominasi istri sebagai penggugat dalam perceraian tentu dilatar belakangi oleh banyak faktor, besar kemungkinan salah satunya adalah ketidakpuasan dalam pernikahan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati (2011), yang menjelaskan bahwa banyaknya istri yang menggugat cerai suaminya menjadi indikator ketidakpuasan dalam pernikahan.

Mencapai kepuasan pernikahan bagi istri yang bekerja bukan menjadi hal yang mudah. Salah satu faktor dominan tercapainya kepuasan pernikahan pada istri bekerja adalah kesesuaian peran dan harapan (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Peran ganda yang dijalankan oleh istri yang bekerja dapat menimbulkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan terhadap peran seorang istri dalam keluarga yang dapat menurunkan tingkat kepuasan pernikahan (Noviajati, 2015). Menurut Hashmi, Khursid dan Hassan (Dwiningtyas, 2018) konflik yang dapat muncul dengan status istri yang memiliki peran ganda, yaitu

keterbatasan waktu untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam keluarga maupun di tempat kerjanya, karena berbagai tuntutan yang muncul dari kedua peran tersebut.

Masalah-masalah yang hadir akibat peran ganda yang dimiliki istri bekerja seperti munculnya emosi negatif dapat dihindari ketika istri bekerja memiliki tingkat konflik kerja-keluarga yang rendah. Konflik kerja-keluarga merupakan konflik yang muncul akibat ketidaksesuaian peran atau keinginan yang berbeda dan berlawanan antara peran di dalam keluarga dan peran di dalam pekerjaan, di mana salah satunya menuntut peran yang lebih, sehingga salah satunya terganggu (Greenhaus & Beutell, 1985; Netemeyer et al., 1996). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Indrawati (2016), konflik peran ganda menyumbang 31,2 % terhadap perubahan kepuasan pernikahan. Kondisi ini menandakan bahwa konflik peran ganda merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, walaupun bukanlah faktor dominan.

Emosi negatif sebagai dampak dari peran ganda yang dijalani seorang istri bekerja juga dapat diubah menjadi netral atau lebih positif melalui kebersyukuran. McCullough, Tsang, dan Emmons, (2004) mengartikan kebersyukuran sebagai perasaan atau emosi positif karena mendapatkan sesuatu yang baik atau karena adanya orang lain. Selain itu, nenurut Raz (dalam A. Handayani, 2016) salah satu karakteristik tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi adalah adanya rasa penghargaan kepada pasangan. Sejalan dengan Orgill dan Heaton (Khairani, Rachmatan, Sari, Sulistyani, & Soraiya, 2016) menyatakan bahwa pasangan yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menunjukkan ekspresi berbentuk ungkapan pernyataan atau perasaan

menghargai merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Bersyukur dianggap sebagai salah satu bentuk penghargaan kepada pasangan, yaitu emosi positif yang muncul bukan karena keuntungan tertentu, tetapi sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pasangan terhadap dirinya (Kubacka, Finkenauer, Rusbult, & Keijsers, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Gordon, Arnette, dan Smith, (2011) menunjukkan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan kebahagiaan dan keintiman pasangan yang akhirnya akan menghasilkan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di perusahaan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara bersama dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di perusahaan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi keluarga.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Suami Istri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pasangan menikah untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya dengan meminimalisir munculnya konflik kerja-keluarga dan meningkatkan rasa kebersyukuran pada istri yang bekerja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepuasan pernikahan, konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran, serta pengembangan variabel lainnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan telah banyak diteliti sebelumnya, antara lain:

1. Munthe dan Vonika (2018) yang melakukan penelitian berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja”.

Subjek dari penelitian ini merupakan 83 wanita bekerja yang telah menikah dan tinggal di Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini adalah skala

kepuasan pernikahan ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang dikemukakan oleh Olson dan Fowers (1993) yang berjumlah 15 aitem. Sedangkan variabel kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan karakteristik kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) dengan jumlah 26 aitem.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* oleh Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kepuasan pada wanita bekerja.

2. Penelitian dari Wulandari, binti Hamzah, dan binti Abbas, (2018) yang berjudul “*Correlation Between Work-Family Conflict, Marital Satisfaction And Job Satisfaction*”.

Subjek dalam penelitian ini adalah 40 perawat wanita dan pria yang telah menikah dan bekerja di rumah sakit swasta X di Purwokerto. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *work family conflict* dalam penelitian ini adalah skala milik Carlson (2002) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan jumlah aitem sebanyak 18 aitem. Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang dikembangkan oleh

Fowers dan Olson (1993) dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, yang terdiri dari 15 aitem.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* oleh Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dengan kepuasan pernikahan dan *work family conflict* dengan kepuasan kerja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *work-family conflict* dan kepuasan pernikahan. Ini berarti bahwa semakin tinggi *work family conflict*, maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

3. Vigfúsdóttir (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of Work-Family Conflict and Parental Stress on Marital Satisfaction*”.

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan yang sudah menikah serta bekerja di Vodafone dan 365-Sýn Iceland. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *work family conflict* dalam penelitian ini adalah skala *work to family* (WFC) dan *family to work* (FWC) milik Carlson, Kacmar, dan Williams (2000) yang terdiri dari 18 aitem. Variabel kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan skala ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) milik Fowers dan Olson (1993) yang terdiri dari 15 aitem. Sedangkan variabel *parental stress* diukur dengan menggunakan *Parenting Stress Index-Short Form* (PSI-SF) yang dikembangkan oleh Abidin (1990) dan terdiri dari 36 aitem.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi yang digunakan untuk mengetahui

hubungan *work family conflict* dan *parental stress* dengan kepuasan pernikahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stres orang tua mempengaruhi kepuasan pernikahan, dan *work family conflict* tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh N. S. Handayani dan Harsanti (2017) yang berjudul “Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Wanita Bekerja”.

Subjek dalam penelitian ini adalah 50 wanita yang telah menikah dan bekerja dengan empat kategori pekerjaan, yaitu dalam bidang pendidikan, karyawan swasta, wirausaha, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel konflik pekerjaan-keluarga adalah skala adaptasi dari Carlson, D. S., Kacmar, K. M., dan Williams, L. J. (2000) yang terdiri dari 18 aitem. Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) yang terdiri dari 15 aitem.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui hubungan konflik pekerjaan-keluarga dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebesar 10,8%.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Indrawati (2016) mengenai hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di kabupaten purbalingga.

Subjek dalam penelitian ini adalah 61 wanita yang bekerja sebagai penyuluhan di Kabupaten Purbalingga yang sudah menikah dan memiliki anak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel konflik peran ganda dalam penelitian ini adalah skala konflik peran ganda yang terdiri dari 42 aitem. Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala kepuasan pernikahan yang terdiri dari 42 aitem.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluhan di Kabupaten Purbalingga. Semakin tinggi konflik peran ganda maka akan semakin rendah kepuasan pernikahannya. Dan sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda, maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Serta, konflik peran ganda menyumbang 31,2 % terhadap perubahan kepuasan pernikahan.

6. Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja”.

Subjek dalam penelitian ini adalah suami istri bekerja yang tinggal di Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Tengah sebanyak 120 orang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel konflik kerja-keluarga adalah skala konflik kerja-keluarga yang disusun oleh Netemeyer, McMurrian, dan Boles (1996) dengan total aitem sebanyak 10 aitem. Sedangkan

variabel kepuasan perkawinan diukur menggunakan skala milik Fower dan Olson (1993) yang terdiri dari 15 aitem.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan. Selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor demografi dan konflik kerja-keluarga terhadap kepuasan perkawinan. Hasil penelitian ini membuktikan konflik kerja-keluarga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah konflik kerja yang mengganggu keluarga maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Sedangkan faktor demografi yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan adalah pendidikan istri.

7. Van Steenbergen, Kluwer dan Karney (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Work-Family Enrichment, Work-Family Conflict, and Marital Satisfaction: A Dyalic Analysis*”.

Subjek dalam penelitian ini adalah 215 pasangan di Belanda yang memiliki peran ganda dan memiliki anak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *work family enrichment* dan *work family conflict* adalah skala milik Van Steen-bergen, Ellemers, Haslam dan Urlings, (2008) yang masing-masing terdiri dari tiga aitem. Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Norton (1983) yang terdiri dari enam aitem.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structural equation modeling* (SEM) dalam AMOS 20.0

untuk menguji model pengukuran dan model struktural hipotesis. Hasil penelitian mengungkapkan jauh lebih sedikit hubungan negatif antara *work family conflict* dan kepuasan pernikahan. Artinya, ketika bersama-sama meneliti *work family conflict* dan *work family enrichment* dalam satu model, tidak ada hubungan negatif langsung antara *work family conflict* dan kepuasan pernikahan. Meskipun *work family conflict* terkait dengan penarikan dan kemarahan, kemarahan tidak terkait dengan kepuasan pernikahan dan penarikan hanya terkait secara lemah dengan kepuasan pernikahan untuk istri.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Minnotte, Minnotte, dan Bonstrom (2014) berjudul “*Work-Family Conflict and Marital Satisfaction Among US Workers: Does Stress Amplification Matter?*”

Subjek dalam penelitian ini adalah 1.046 laki-laki dan 776 wanita yang sudah menikah. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan adalah item global tunggal yang dirancang untuk menentukan respon responden secara umum, mengenai tingkat kepuasan pernikahannya secara umum. Variabel *work to family conflict* diukur menggunakan indeks lima aitem

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *work to family conflict* dengan kepuasan pernikahan yang juga diperluas saat tingkat *family to work conflict* juga tinggi.

9. Penelitian Herawati dan Farradinna (2017) tentang kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja.

Subjek dalam penelitian ini adalah 226 orang yang telah menikah dan bekerja di Universitas Islam Riau (UIR), Indonesia. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan perkawinan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang dikembangkan oleh Fower dan Olson (1993), terdiri dari 15 aitem. Variabel kebersyukuran diukur menggunakan skala adaptasi dari *The Gratitude Questionnaire-Six Item Form* (GQ-6) milik McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) yang terdiri dari enam aitem. Sedangkan variabel pemaafan diukur menggunakan skala adaptasi dari *Marital Forgiveness Scale (Dispositional)* yang dikembangkan oleh Fincham dan Beach (2002), terdiri dari enam aitem.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial yang digunakan adalah analisis uji beda, korelasi, dan regresi terhadap faktor demografi, kebersyukuran, dan pemaafan terhadap kepuasan perkawinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran dan pemaafan adalah prediktor yang penting untuk menentukan kepuasan perkawinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebersyukuran dan pemaafan memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan yang telah menikah dan sama-sama bekerja.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani, Rachmatan, Sari, Sulistyani, dan Soraiya, (2016) berjudul “Kebersyukuran Dan Kepuasan Dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Psikologis Pada Wanita Dewasa Muda”.

Subjek dalam penelitian ini adalah 93 wanita dewasa awal yang sudah memiliki anak dan sudah menikah maksimal 10 tahun. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kebersyukuran dalam penelitian ini adalah skala *The Gratitude Questionnaire-6* (GQ-6) yang terdiri dari enam aitem. Sedangkan variabel kepuasan pernikahan diukur menggunakan skala ENRICH *Marital Satisfaction* (EMS) yang terdiri dari 15 aitem.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki pengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan sebesar 16%. Ini berarti bahwa semakin bersyukur seseorang, semakin individu tersebut merasa puas menjalani pernikahannya.

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai kepuasan pernikahan yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada:

1. Topik penelitian

Peneliti ingin melihat kepuasan pernikahan dari sudut pandang istri yang bekerja dengan metode korelasi, di mana peneliti menghubungkan variabel konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara bersama-sama sebagai variabel bebas dengan variabel kepuasan pernikahan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan istri yang bekerja di perusahaan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel merupakan skala psikologi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek dari salah satu tokoh.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara bersama-sama dengan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di perusahaan swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun sumbangannya efektif dari konflik kerja-keluarga dan kebersyukuran secara simultan terhadap kepuasan pernikahan sebesar 44,9%. Konflik kerja-keluarga memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Artinya, semakin tinggi konflik kerja-keluarga, maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang tercapai oleh istri bekerja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konflik kerja-keluarga, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang tercapai oleh istri bekerja. Dan ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan istri bekerja. Artinya, semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang tercapai oleh istri bekerja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran yang dimiliki, maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang tercapai oleh istri bekerja. Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian
 - a. Subjek penelitian diharapkan mampu untuk menyeimbangkan peran dalam keluarga dan pekerjaan untuk meminimalisir munculnya konflik yang memicu penurunan kepuasan

pernikahan yang dirasakan. Pihak suami juga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada istri sehingga mengurangi munculnya konflik peran ganda pada istri yang bekerja.

- b. Setelah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana rasa syukur berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, pasangan dapat melatih diri untuk meningkatkan rasa syukur. Karena kebersyukuran dapat memunculkan cara pandang yang positif dan menurunkan stres yang mungkin diakibatkan oleh tekanan tanggung jawab dalam keluarga dan pekerjaan. Kebersyukuran dapat meningkatkan kekuatan untuk mendukung kualitas suatu hubungan menjadi lebih baik, yang akhirnya akan berdampak pada tercapainya kepuasan pernikahan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan kerja sama dengan instansi tertentu sesuai dengan kriteria responden penelitian untuk memudahkan proses pengambilan data.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan penyusunan aitem skala penelitian yang digunakan agar meminimalisir adanya kemungkinan faktor *social desirability* dalam pengisian skala dan agar kualitas skala menjadi lebih baik. Selain itu, dalam pembuatan alat ukur skala penelitian juga perlu diperhatikan untuk menyetarakan jumlah indikator dan aitem pada setiap aspeknya.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih spesifik membuat karakteristik subjek, misalnya pada sifat pekerjaan, karena

setiap pekerjaan memiliki beban yang berbeda-beda yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian.

- d. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel dan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan.
- e. Peneliti selanjutnya yang akan menggunakan karakteristik usia pernikahan diharapkan dapat memberi rentang usia minimal dan maksimal agar didapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
- f. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian dengan nilai validitas eksternal yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *INSAN*, 13(3), 176–184.
- Algoe, S. B., Gable, S. L., & Maisel, N. C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal Relationships*, 17, 217–233. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01273.x>
- Andreas. (2019). Di Yogyakarta, Kasus Perceraian Masih Tinggi. Retrieved September 17, 2020, from Tagar.id website: <https://www.tagar.id/di-yogyakarta-kasus-perceraian-masihtinggi>
- Aqmalia, R., & Fakhrurrozi, M. (2009). Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7074>
- Az Zahra, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Spiritualitas Pada Istri Bekerja Yang Berada Dalam Tahap Pernikahan Families With School Children. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 215–223.
- Azeez, A. (2013). Employed Women and Marital Satisfaction : A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17–22.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2018. In *Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: CV Magna Raharja Tama (Mahata).
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., & Leigh, G. K. (1983). Age at Marriage, Role Enactment, Role Consensus, and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 45(4), 795–803. <https://doi.org/10.2307/352551>

- Beham, B., & Drobnič, S. (2010). Satisfaction with work-family balance among German office workers. *Journal of Managerial Psychology*, 25(6), 669–689. <https://doi.org/10.1108/02683941011056987>
- Bono, G., & McCullough, M. E. (2006). Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude Into Cognitive Psychotherapy. *Journal of Cognivite Psychotherapy: An International Quarterly*, 20(2), 1–10. <https://doi.org/10.1891/088983906780639835>
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 964–980.
- Bricker, D. (2005). *The Link Between Marital Satisfaction And Emotional*. University Of Johannesburg.
- Bui, K.-V. T., Peplau, L. A., & Hill, C. T. (1996). Testing the Rusbult Model of Relationship Commitment and Stability in a 15-Years Study of Heterosexual Couples. *Society for Personality and Social Psychology, Inc*, 22(12), 928–940. <https://doi.org/0803973233>
- Cahyono, H. J. (2012). Angka Perceraian Di Yogyakarta Meningkat. *Antara Yogyakarta*. Retrieved from <https://jogja.antaranews.com/berita/306476/angka-perceraian-di-yogyakarta-meningkat>
- Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict. *Journal of Vocational Behavior*, 56, 249–276. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>
- Carroll, S. J., Hill, E. J., Yorgason, J. B., Larson, J. H., & Sandberg, J. G. (2013). Couple Communication as a Mediator Between Work-Family Conflict and Marital Satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, 35, 530–545. <https://doi.org/10.1007/s10591-013-9237-7>
- Ciptoningrum, P. (2009). *Skripsi: Hubungan Peran Ganda dengan Pengembangan Karier Wanita*. Institut Pertanian Bogor.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods In Behavioral Research*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (Fourth Edi). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aprroaches*. London: SAGE Publications.
- Dwiningtyas, B. A. (2018). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Eldeleklioğlu, J. (2015). Predictive effects of subjective happiness, forgiveness, and rumination on life satisfaction. *Social Behavior and Personality*, 43(9), 1563–1574. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.9.1563>
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Fard, M. K., Bonab, B. G., Faghihi, A. N., & Torbati, V. (2002). Forgiveness Treatment with an Emphasis on Islamic Perspective: A Case Study. *IJCP*, 8(1), 39–48.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and justice. *Chicago Journals*, 109(1), 119–153. <https://doi.org/10.1086/233876>
- Flanagan, K. S., Vanden Hoek, K. K., Ranter, J. M., & Reich, H. A. (2012). The potential of forgiveness as a response for coping with negative peer experiences. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1215–1223. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.04.004>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Goode, W. J. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bima Aksara.

- Gordon, C. L., Arnette, R. A. M., & Smith, R. E. (2011). Have you thanked your spouse today?: Felt and expressed gratitude among married couples. *Personality and Individual Differences*, 50, 339–343. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.012>
- Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual-Earner. *Journal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 199–206.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Gunawan, I. (2016). *pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hadi, S. (2017). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, A. (2016). Kepuasan Perkawinan pada Wanita Menikah antara Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 149–155.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan : Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(01), 92–99.
- Hastuti, F. (2017). *Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak Ditinjau Dari Lama Perkawinan Dan Jenis Kelamin*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hawkins, D. N., & Booth, A. (2005). Unhappily Ever After: Effects of Long-Term, Low-Quality Marriages on Well-Being. *Social Forces*, 84(1), 451–471. <https://doi.org/10.1353/sof.2005.0103>
- Herawati, I., & Farradinna, S. (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Pemaafan pada Pasangan Bekerja. *Mediapsi*, 03(02), 10–21. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.2>
- Herawati, I., & Widiantoro, D. (2019). Kebersyukuran dan Kemaafan Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108–119.
- Julianto, V., & Cahyani, N. D. (2017). Jalan Terbaikku Adalah Bercerai

Denganmu. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 175–189. Retrieved from <http://ejurnal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/download/1414/1215>

Julike, J., Sarinah, S., & Hartini, S. (2019). Hubungan antara Gratitude dengan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Menikah Di Komplek Merbau Mas Medan. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1618>

Kashdan, T. B., Mishra, A., Breen, W. E., & Froh, J. J. (2009). Gender differences in gratitude: Examining appraisals, narratives, the willingness to express emotions, and changes in psychological needs. *Journal of Personality*, 77(3), 691–730. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x>

Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., Sulistyani, A., & Soraiya, P. (2016). Kebersyukuran dan Kepuasan Dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Psikologis Pada Wanita Dewasa Muda. *International Journal of Child and Gender Studies*, 2(1), 77–87.

Kinanthy, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 63–76. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>

Krejtz, I., Nezlek, J. B., Michnicka, A., Holas, P., & Rusanowska, M. (2014). Counting One's Blessings Can Reduce the Impact of Daily Stress. *Journal of Happiness Studies*, 17, 25–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9578-4>

Kristanti, P., & Soetjiningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 72–81.

Kubacka, K. E., Finkenauer, C., Rusbult, C. E., & Keijsers, L. (2011). Maintaining close relationships: Gratitude as a motivator and a detector of maintenance behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(10), 1362–1375. <https://doi.org/10.1177/0146167211412196>

Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan

- Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(3), 1–6. Retrieved from http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia_ringkasancorel.pdf
- Lemeshow. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: UGM.
- Lemme, B. H. (1995). *Development In Adulthood*. Boston: MA : Allyn & Bacon.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Empati*, 5(3), 558–565.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in Intermediate Affective Terrain: Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295–309. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.295>
- Melian, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Minnotte, K. L., Minnotte, M. C., & Bonstrom, J. (2014). Work-Family Conflicts and Marital Satisfaction Among US Workers: Does Stress Amplification Matter? *Journal of Family and Economic Issues*, 36(1), 21–33. <https://doi.org/10.1007/s10834-014-9420-5>
- Moller, K., Hwang, P., & Wickberg, B. (2008). Couple relationship and transition to parenthood: Does workload at home matter? *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 26(1), 57–68. <https://doi.org/10.1080/02646830701355782>

- Moreno-Jiménez, B., Mayo, M., Sanz-Vergel, A. I., Geurts, S., Rodríguez-Muñoz, A., & Garrosa, E. (2009). Effects of Work-Family Conflict on Employees' Well-Being: The Moderating Role of Recovery Strategies. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 427–440. <https://doi.org/10.1037/a0016739>
- Mufida, A. (2008). *Skripsi: Hubungan Work-Family Conflict dengan Psychological Well-Being Ibu yang Bekerja*. Universitas Indonesia.
- Munthe, R. A., & Vonika, R. (2018). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 31–41. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4807>
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & McMurrian, R. (1996). Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 400–410. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>
- Noviajati, P. (2015). *Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*. Universitas Negeri Semarang.
- Obradović, J., & Čudina-Obradović, M. (2000). Correlates of subjective global marital satisfaction in women. *Drustvena Istrazivanja*, 1(45), 41–65.
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2012). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Universitas Brawijaya Malang*, 1–19.
- Parnell, K. J., Wood, N. D., & Scheel, M. J. (2019). A Gratitude Exercise for Couples. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/15332691.2019.1687385>
- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja. *Humanitas: Indonesian Psychologycal Journal*, 1(2), 1–9.
- Radar Jogja. (2018). Angka Perceraian Tinggi. Retrieved September 17, 2020, from Radar Jogja website: <https://radarjogja.jawapos.com/2018/10/26/angka-perceraian->

tinggi/

- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.1>
- Rahmiati, A. (2010). *Pengaruh Emotional Expressivity Pasangan Suami-Istri Terhadap Kepuasan Pernikahan* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2195/1/AIN%20RAHMIATI-PSI.pdf>
- Ramadhani, D., & Etikariena, A. (2018). Tuntutan kerja dan stres kerja pada karyawan swasta: peran mediasi motivasi kerja. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 110–124.
- Rapoport, R. & Rapoport, R. N. (1976). *Dual-career Families Re-examined*. New York: Harper and Row Publishers.
- Rumondor, P. C. B. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora*, 4(2), 1134–1140. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3554>
- Rybush, J. W., Roodin, P. A., Santrock, & J.W. (1991). *Adult Development and Aging. 2nd edition*. New York: Wm. C. Brown Publishers.
- Saeidi, S., Ebrahimi, A. M., & Soleimanian, A. (2019). The Direct and Indirect Effects of Gratitude and Optimism on the Marital Satisfaction. *Practice in Clinical Psychology*, 7(3), 215–224. <https://doi.org/10.32598/jpcp.7.3.215>
- Safarzadeh, S., Esfahaniasl, M., & Bayat, M. R. (2011). The relationship between forgiveness, perfectionism and intimacy and marital satisfaction in Ahwaz Islamic Azad University Married Students. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 9(6), 778–784.
- Sari, A., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672.

- Saudi, A. N. A., Khumas, A., & Anwar, H. (2018). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Perempuan Pekerja di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Perempuan*, 5–12.
- Schoen, R., Astone, N. M., Rothert, K., Standish, N. J., & Kim, Y. J. (2002). Women's Employment , Marital Happiness , and Divorce. *Social Forces*, 81(2), 643–662.
- Sianturi, M. M., & Zulkarnain. (2013). Analisis work family conflict terhadap kesejahteraan psikologis pekerja. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 1(3), 207–215.
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The Toronto empathy questionnaire: Scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures. *Journal of Personality Assessment*, 91(1), 62–71. <https://doi.org/10.1080/00223890802484381>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>
- St. Vil, N. M. (2014). African American Marital Satisfaction as a Function of Work-Family Balance and Work-Family Conflict and Implications for Social Workers. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24, 208–216. <https://doi.org/10.1080/10911359.2014.848694>
- Sudjatmiko, T. (2019). Tahun Ini, Jumlah Kasus Perceraian Meningkat. Retrieved September 17, 2020, from krjogja.com website: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/gunungkidul/tahun-ini-jumlah-kasus-perceraian-meningkat/>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Tempat Tinggal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–13. Retrieved from <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/392/258>

- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Trifani, Wi., & Hermaleni, T. (2019). Hubungan Work Family Conflict Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1–8.
- Van Steenbergen, E. F., Kluwer, E. S., & Karney, B. R. (2014). Work-family enrichment, work-family conflict, and marital satisfaction: A dyadic analysis. *Journal of Occupational Health Psychology*, 19(2), 182–194. <https://doi.org/10.1037/a0036011>
- Vigfúsdóttir, B. (2018). The Impact of Work-Family Conflict and Parental Stress on Marital Satisfaction. *BSc in Psychology*, 1–38.
- Waite, L. J., Browning, D., Doherty, W. J., Gallagher, M., Luo, Y., & Stanley, S. M. (2002). Does Divorce Make People Happy ? Findings from a Study of Unhappy Marriages. In *New Yorker, The*. New York: Institute for American Values.
- Walgitto, B. (2000). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A. P. (2017). *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijayanti, A. T., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Penyuluh Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 5(2), 282–286. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15202>
- Wismanto, Y. B. (2012). *Multi faktor yang mempengaruhi kepuasan pasangan perkawinan di Jawa Tengah*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Wood, A. M., Joseph, S., Lloyd, J., & Atkins, S. (2009). Gratitude influences sleep through the mechanism of pre-sleep cognitions. *Journal of Psychosomatic Research*, 66, 43–48. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2008.09.002>

Wulandari, D. A., binti Hamzah, H., & binti Abbas, N. A. H. (2018). Correlation Between Work-Family Conflict, Marital Satisfaction And Job Satisfaction. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 239, 52–55. <https://doi.org/10.2991/upiupsi-18.2019.9>

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yuwono, M. (2019). Setiap Tahun, Lebih dari 1.000 Pasangan Bercerai di Gunung Kidul, Ini Pemicunya. Retrieved September 17, 2020, from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2019/07/15/14011191/setiap-tahun-lebih-dari-1000-pasangan-bercerai-di-gunung-kidul-ini-pemicunya?page=all>

